

## KETIKA KEADILAN TERGERUS: PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED DARI KITAB HABAKUK DALAM MENGURAI DEGRADASI PEMERINTAHAN DI INDONESIA

Vinus Zai<sup>1</sup>, Rotua Pardede<sup>2</sup>, Made Febby Wijaya<sup>3</sup>, Vence Sompotan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injiili Abdi Allah

Vinuszai281085@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi Kitab Habakuk dari perspektif Teologi Reformed dalam menghadapi tantangan keadilan dan integritas pemerintahan di Indonesia. Degradasi keadilan dan integritas pemerintahan merupakan isu krusial di Indonesia, yang ditandai dengan praktik korupsi, kolusi, nepotisme, serta lemahnya penegakan hukum. Penelitian ini menggunakan studi literatur komprehensif untuk menganalisis Kitab Habakuk, dengan fokus pada pergumulan nabi mengenai ketidakadilan, kepercayaan akan kedaulatan Tuhan, dan pentingnya hidup dengan iman. Analisis ini kemudian dikaitkan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pemerintahan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema-tema dalam Kitab Habakuk, seperti pertanyaan tentang keadilan ilahi di tengah ketidakadilan, pentingnya iman dan pengharapan, serta panggilan untuk kritik profetik, relevan untuk memahami dan merespons degradasi pemerintahan di Indonesia dari perspektif Teologi Reformed. Artikel ini menyimpulkan bahwa Kitab Habakuk menawarkan lensa teologis yang kaya untuk mendorong implementasi nilai-nilai keadilan dan integritas dalam praktik pemerintahan di Indonesia, serta memperkuat pemahaman akan relevansi pesan Alkitab dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Kitab Habakuk; Teologi Reformed; Keadilan; Integritas Pemerintahan; Indonesia

*Abstrac : This article aims to explore reflections from the Book of Habakkuk from a Reformed Theology perspective in addressing the challenges of justice and governmental integrity in Indonesia. The degradation of justice and governmental integrity is a crucial issue in Indonesia, characterized by practices of corruption, collusion, nepotism, and weak law enforcement. This research employs a comprehensive literature study to analyze the Book of Habakkuk, focusing on the prophet's struggles with injustice, trust in God's sovereignty, and the importance of living by faith. This analysis is then linked to the challenges faced by the Indonesian government. The research findings indicate that the themes within the Book of Habakkuk, such as questions about divine justice amidst injustice, the importance of faith and hope, and the call for prophetic critique, are relevant for understanding and responding to the degradation of governance in Indonesia from a Reformed Theology perspective. This*

*article concludes that the Book of Habakkuk offers a rich theological lens to encourage the implementation of the values of justice and integrity in governmental practices in Indonesia, as well as strengthening the understanding of the relevance of biblical messages in the context of national life.*

**Keywords:** *Book of Habakkuk; Reformed Theology; Justice; Governmental Integrity; Indonesia*

## PENDAHULUAN

Tantangan keadilan dan integritas pemerintahan di Indonesia merupakan isu krusial yang terus mewarnai lanskap sosial dan politik bangsa. Berbagai indikator menunjukkan adanya degradasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih menjadi masalah mendasar yang menggerogoti kepercayaan publik dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan<sup>1</sup>. Kasus-kasus suap dalam berbagai sektor pemerintahan, penyelewengan anggaran negara, serta praktik politik uang dalam proses demokrasi menjadi contoh konkret bagaimana integritas penyelenggara negara tercederai<sup>2</sup>. Lebih lanjut, ketidakadilan dalam penegakan hukum, di mana kelompok masyarakat tertentu tampak lebih rentan dan kurang mendapatkan perlindungan yang setara di mata hukum, semakin memperburuk situasi<sup>3</sup>.

Degradasi keadilan dan integritas pemerintahan memiliki dampak yang luas dan mendalam bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara ekonomi, korupsi menghambat investasi, meningkatkan biaya transaksi, dan memperlebar jurang ketimpangan sosial<sup>4</sup>. Secara sosial dan politik, erosi kepercayaan terhadap pemerintah dapat memicu instabilitas, polarisasi masyarakat, dan melemahkan legitimasi institusi-institusi negara<sup>5</sup>. Rasa ketidakadilan yang

---

<sup>1</sup> <https://www.transparency.org/en/cpi/2024>. Corruption is blocking progress towards a sustainable world. Indonesia memiliki score 37 dan berada pada ranking 99.

<sup>2</sup> <https://kpk.go.id/id/publikasi-data/statistik/penindakan-2> Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024.

<sup>3</sup> <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/indonesia>. Human Rights Watch, 2023.

<sup>4</sup> Mauro, P. *Corruption and Growth*. *The Quarterly Journal of Economics* 110,(1995) (3), 681–712

<sup>5</sup> Diamond, L. *Developing Democracy: Toward Consolidation*. *American Behavioral Scientist*, 42(4)(1999), 485–499.

meluas juga dapat menimbulkan apatisme dan hilangnya partisipasi aktif warga negara dalam proses pembangunan<sup>6</sup>.

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan ini, perspektif teologis, khususnya Teologi Reformed, menawarkan kerangka analisis yang unik dan mendalam. Teologi Reformed, dengan penekanannya pada kedaulatan Allah, totalitas dosa manusia, keadilan Allah, dan mandat budaya, memberikan landasan etis dan teologis yang kuat untuk memahami akar masalah dan merumuskan respons yang komprehensif<sup>7</sup>. Perspektif ini tidak hanya melihat persoalan keadilan dan integritas sebagai isu sekuler semata, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap tatanan moral dan kehendak Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi Kitab Habakuk dalam menghadapi tantangan keadilan dan integritas pemerintahan di Indonesia serta menganalisis tema-tema utama dalam Kitab Habakuk, seperti pergumulan Habakuk mengenai ketidakadilan, kepercayaan akan kedaulatan Tuhan, dan pentingnya hidup dengan iman. Selanjutnya, mengaitkan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pemerintahan Indonesia, serta menawarkan perspektif teologis mengenai bagaimana nilai-nilai keadilan dan integritas dapat diimplementasikan dalam praktik pemerintahan.

Melalui refleksi ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya mewujudkan pemerintahan yang adil dan berintegritas di Indonesia, serta memperkuat pemahaman mengenai relevansi pesan-pesan Alkitab dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **studi literatur** komprehensif<sup>8</sup> untuk menganalisis Kitab Habakuk melalui perspektif **Teologi Reformed** dalam kaitannya dengan tantangan keadilan dan integritas pemerintahan di Indonesia. Analisis sumber tertulis ini akan fokus pada bagian-bagian

---

<sup>6</sup> Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.(2000).

<sup>7</sup> Frame, J. M. *The Doctrine of the Christian Life: A Theology of Life for the People of God*. P&R Publishing,(2008).

<sup>8</sup> Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. *Doing Your Literature Review: Traditional and Systematic Techniques*. SAGE Publications1 Ltd.(2011)

kitab yang relevan dengan isu keadilan, pemerintahan, respons terhadap ketidakadilan, dan harapan di tengah kesulitan.

## PEMBAHASAN

### TINJAUAN UMUM KITAB HABAKUK

#### Latar Belakang Sejarah

Kitab Habakuk ditulis pada masa yang penuh ketegangan politik dan sosial di Yehuda. Pada periode ini, Kerajaan Yehuda menghadapi ancaman besar dari Kerajaan Babel, yang sedang bangkit menjadi kekuatan dominan di kawasan Timur Dekat.<sup>9</sup> Hal ini menjadi latar belakang nubuat Habakuk, yang memperlihatkan ketidakadilan dan kerusakan moral di dalam bangsa Yehuda, serta pertanyaan-pertanyaan Habakuk mengenai bagaimana Tuhan bekerja dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan.<sup>10</sup>

Dalam Habakuk 1:6, nabi secara eksplisit memberitahukan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu, yaitu bahwa Tuhan akan "membangkitkan bangsa Babilonia" untuk menghukum Yehuda.<sup>11</sup> Ini mengacu pada akhir abad ketujuh atau awal abad keenam SM, ketika Kerajaan Asyur mulai mengalami kemunduran dan kekuatan Babel semakin besar.<sup>12</sup> Pada waktu yang sama, Nabopolassar, ayah Nebukadnezar, merebut takhta Kerajaan Babilonia. Setelah kematian ayahnya, Nebukadnezar menjadi raja Babel dan, melalui pertempuran Karkemis pada tahun 604 SM, Babilonia menguasai sisa-sisa negara kota Kekaisaran Asyur yang besar dan mengalihkan perhatian mereka ke wilayah Syria-Palestina.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> SABDA, "Pendahuluan Habakuk," accessed February 2, 2025, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=35>.

<sup>10</sup> SABDA, "Tujuan DSABDA, "Tujuan Dan Survai Habakuk," accessed February 2, 2025, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=167>.

<sup>11</sup> Dennis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2021), 203–4.

<sup>12</sup> Green, 203–4.

<sup>13</sup> Willem A Van Gemenen, *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem* (Grand Rapids: Zondervan, 1988).

Pada masa ini, Yehuda dipimpin oleh raja-raja seperti Yosia, yang terkenal karena reformasi agamanya, namun setelah kematiannya pada tahun 609 SM, kerajaan tersebut dipimpin oleh raja-raja yang lebih lemah dan korup, seperti Yoyakim. Situasi politik ini diperburuk dengan ketidakadilan, pemaksaan, dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat, yang mencerminkan keadaan sosial Yehuda yang sangat memprihatinkan. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang nubuat Habakuk, yang mempertanyakan bagaimana Tuhan dapat membiarkan kejahatan dan ketidakadilan merajalela di tengah-tengah umat-Nya.<sup>14</sup>

Jika kitab Yunus mengeksplorasi sisi luar belas kasihan Ilahi, maka kitab Habakuk tidak memperlihatkan adanya belas kasihan. Setelah runtuhnya Kerajaan Asyur, yang dirayakan secara meriah oleh kitab Nahum (kontra-kitab Yunus), Kerajaan Yehuda menanggung beban terberat dari invasi kerajaan penerus Asyur, yaitu Babilonia, akhirnya jatuh ke tangan tentara Nebukadnezar pada tahun 586 SM.<sup>15</sup>

Baik kitab Habakuk maupun kitab berikutnya, Zefanya, berusaha mendeskripsikan peristiwa seputar invasi Babilonia dan berupaya menemukan bagaimana kehadiran YHWH di tengah “kompleksitas” sejarah Yehuda yang berat.<sup>16</sup> Menurut para penafsir: Habakuk mungkin hidup sezaman dengan Yeremia, Zefanya, Nahum, dan juga Yoel.<sup>17</sup>

## Penulis: Habakuk

Habakuk dikenal sebagai seorang nabi yang unik dalam cara penyampaian. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai nabi dalam pasal 1:1 dan 3:1, yang menunjukkan bahwa kitab ini merupakan nubuatnya.<sup>18</sup> Selain itu, Habakuk dikenal dengan doa-doanya yang sering kali diakhiri dengan instruksi "untuk pemimpin biduan, dengan musik kecapi" (Habakuk 3:19), yang menunjukkan bahwa ia kemungkinan besar berlatar belakang sebagai seorang imam (Lewi) atau

---

<sup>14</sup> Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 203–4.

<sup>15</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012); Van Gemeren, *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem*.

<sup>16</sup> Van Gemeren, *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem*.

<sup>17</sup> Van Gemeren.

<sup>18</sup> Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 176.

pemimpin dalam ibadah.<sup>19</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa selain sebagai nabi, Habakuk juga memiliki kedekatan dengan tradisi ibadah Israel, yang mungkin mempengaruhi cara penyampaian pesan-pesannya.

Meskipun Habakuk sering mengungkapkan keluhannya mengenai keadaan dunia, ia juga menunjukkan iman dan harapan yang teguh pada Tuhan.<sup>20</sup> Dalam kitab ini, kita melihat dialog antara nabi dan Tuhan, di mana Habakuk bertanya mengapa Tuhan membiarkan ketidakadilan berlanjut, tetapi akhirnya ia menemukan penghiburan dan kekuatan dalam iman kepada Tuhan, yang tidak akan meninggalkan umat-Nya.<sup>21</sup>

## Waktu Penulisan

Meskipun Kitab Habakuk tidak mencantumkan keterangan langsung mengenai tahun penulisannya, bukti-bukti internal dan konteks sejarah dapat memberikan gambaran mengenai perkiraan waktu tersebut. Waktu penulisan kitab ini diperkirakan antara tahun 625 hingga 598 SM. Perkiraan waktu paling awal adalah sekitar tahun 625 SM, yaitu ketika Nabopolassar naik takhta di Babel dan mulai membangun kerajaan baru Babel.<sup>22</sup> Masa pemerintahan Nabopolassar dan anaknya, Nebukadnezar, mengarah pada kebangkitan kekuasaan Babel yang kuat, yang mempengaruhi seluruh kawasan, termasuk Yehuda.<sup>23</sup>

Namun, ada bukti lain yang mendukung bahwa Habakuk bernubuat pada waktu setelah Perang Karkemis pada tahun 605 SM.<sup>24</sup> Pada perang ini, tentara Babel yang dipimpin oleh Nebukadnezar mengalahkan pasukan Mesir dan mengamankan dominasi Babel di kawasan tersebut. Dalam pasal 1:6, Habakuk menyebutkan bangsa Kasdim (Babel) yang akan dipakai Tuhan untuk menghukum Yehuda, dan gambaran mengenai tentara Babel yang sangat kuat dan kejam dapat ditemukan dalam pasal-pasal lain (1:7-11; 1:13-16; 2:8, 10, 17).<sup>25</sup> Ini menunjukkan

---

<sup>19</sup> Obadja, 176; Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 203.

<sup>20</sup> SABDA, "Tujuan Dan Survai Habakuk."

<sup>21</sup> Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 203.

<sup>22</sup> W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 369.

<sup>23</sup> SABDA, "Pendahuluan Habakuk."

<sup>24</sup> Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 203.

<sup>25</sup> Green, 204.

bahwa nubuat Habakuk mencerminkan periode ketika kekuatan militer Babel sudah mulai mendominasi, yang kemungkinan besar terjadi setelah Perang Karkemis.<sup>26</sup>

Selain itu, dalam pasal 1:2-4, Habakuk menggambarkan keadaan buruk di Yehuda, yang mencakup ketidakadilan dan kerusakan moral, yang sejalan dengan situasi pada masa pemerintahan Raja Yoyakim (608-597 SM).<sup>27</sup> Ini mengindikasikan bahwa nubuat Habakuk kemungkinan besar berlangsung setelah kematian Raja Yosia pada tahun 609 SM dan sebelum serangan besar-besaran dari Babel terhadap Yehuda<sup>28</sup>.

Secara keseluruhan, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai periode yang tepat, sebagian besar ahli sepakat bahwa Kitab Habakuk ditulis pada masa transisi antara kekuatan Asyur yang mulai runtuh dan kebangkitan kekuatan Babel, yakni antara tahun 625 hingga 598 SM, dengan kemungkinan besar sekitar tahun 605 SM setelah kemenangan Babel di Karkemis.

## STRUKTUR DAN ISI KITAB HABAKUK

### *Pembagian Kitab Habakuk*

Kitab Habakuk dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yang menggambarkan perjalanan pemahaman dan iman nabi Habakuk, mulai dari kebingungannya terhadap kejahatan di dunia hingga akhirnya mencapai pujian dan penguatan iman kepada Tuhan.<sup>29</sup>

#### 1. Kebingungan Habakuk: Iman Teruji (Habakuk 1:1 - 2:20)<sup>30</sup>

Bagian pertama Kitab Habakuk berfokus pada pergumulan nabi Habakuk mengenai ketidakadilan dunia, yang membawa kita pada dua kata kunci kitab nabi Habakuk. Nabi Habakuk mengajukan pertanyaan besar, mengapa Tuhan membiarkan kejahatan berkembang (Habakuk 1:2-4). Pertanyaan ini mencerminkan kata kunci pertama, "mengapa", yang menandakan

---

<sup>26</sup> Green, 203–4.

<sup>27</sup> Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 176.

<sup>28</sup> Obadja, 176.

<sup>29</sup> Obadja, 178; SABDA, “Garis Besar Habakuk,” accessed February 2, 2025, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=101>.

<sup>30</sup> Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 178; SABDA, “Garis Besar Habakuk”; W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 370–72.

kebingungan dan pencarian jawaban atas ketidakadilan yang ia saksikan. Tuhan menjawab bahwa Ia akan membangkitkan bangsa Kasdim (Babel) sebagai alat penghukuman terhadap Yehuda (Habakuk 1:5-11), meskipun bangsa itu juga fasik. Habakuk kemudian mempertanyakan mengapa Tuhan memilih bangsa yang lebih fasik (Babel) sebagai alat-Nya (Habakuk 1:12-2:1).

Kata kunci kedua, "iman", muncul dalam Habakuk 2:4, "orang benar akan hidup oleh iman." Meskipun Habakuk tidak mendapatkan jawaban langsung yang memuaskan, Tuhan mengajarkan bahwa iman adalah kunci untuk menghadapi ketidakpastian dan penderitaan. Meskipun dunia penuh dengan ketidakadilan, umat Tuhan diingatkan untuk hidup dalam iman, mempercayakan keadilan dan kedaulatan Tuhan, meskipun sering kali tidak dapat dipahami. Bagian ini menggambarkan pergumulan antara kebingungan dan iman yang teguh dalam menghadapi dunia yang tidak adil.

## 2. Pujian Habakuk: Iman Berkemenangan (Habakuk 3:1-19)<sup>31</sup>

Setelah menerima jawaban dari Tuhan mengenai pertanyaan-pertanyaan besarnya, Habakuk mengalami transformasi yang mendalam dalam dirinya. Bagian ini menggambarkan perubahan dari kebingungan menjadi kepastian, dari pertanyaan menjadi penegasan, dan dari keluhan menjadi keteguhan iman. Pasal 3, yang merupakan puncak dari kitab ini, mencatat pujian dan doa Habakuk yang mendalam kepada Tuhan. Habakuk memuji Tuhan atas kekuatan dan kuasa-Nya yang nyata dalam sejarah umat-Nya (Habakuk 3:1-7) dan mengakui tujuan besar Tuhan di balik setiap tindakan-Nya, termasuk dalam hal penyelamatan umat-Nya dari masa lalu hingga masa depan (Habakuk 3:8-15).

Di bagian akhir, meskipun situasi sosial dan politik tampak suram, Habakuk menunjukkan imannya yang kokoh kepada Tuhan dan bersukacita dalam janji penyelamatan-Nya (Habakuk 3:16-19). Dalam ayat-ayat ini, Habakuk menggambarkan iman yang tidak bergantung pada keadaan, tetapi pada Tuhan yang tak tergoyahkan, bahkan ketika dunia tampak kacau.

Pasal-kunci dalam kitab ini adalah bagian akhir, Habakuk 3:17-19, yang mencatat pergeseran dari misteri menuju kepastian, dari pertanyaan menuju penegasan, dan dari keluhan

---

<sup>31</sup> Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 178; SABDA, "Garis Besar Habakuk"; W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 373-74.

menuju keteguhan. Bagian ini adalah salah satu perikop teragung dalam seluruh Kitab Suci, yang menyoroti kemuliaan Tuhan dalam sejarah masa lalu dan nubuat mengenai kemenangan-Nya di masa depan.

### *Analisis Tema Utama*<sup>32</sup>

Kitab Habakuk sering disebut sebagai *theodicy*, yang berarti pembelaan terhadap kebaikan dan kuasa Allah dalam menghadapi masalah kejahatan yang ada di dunia.<sup>33</sup> Dalam kitab ini, Habakuk mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai mengapa Tuhan membiarkan kejahatan terus berkembang, terutama oleh bangsa-bangsa yang lebih jahat daripada Israel, seperti bangsa Babel.<sup>34</sup> Habakuk bertanya kepada Tuhan mengapa Dia membiarkan bangsa yang tidak mengenal-Nya menjadi alat penghukuman bagi umat-Nya yang terpilih.<sup>35</sup>

Dalam Habakuk 1:2-4, nabi Habakuk menyuarakan keluhan tentang adanya kejahatan yang tampak tidak ada habisnya, namun Tuhan menjawab dengan menegaskan bahwa ada waktu yang tepat untuk hukuman bagi bangsa-bangsa yang jahat.<sup>36</sup> Andrew E. Hill & John H. Walton juga menyoroti bahwa meskipun kitab ini menunjukkan pergumulan nabi terhadap masalah kejahatan, Tuhan dalam jawabannya menunjukkan bahwa pada akhirnya keadilan-Nya akan ditegakkan, meskipun itu mungkin tidak terjadi dengan segera.<sup>37</sup> Dalam Habakuk 2:2-3, Tuhan mengingatkan bahwa meskipun hukuman belum datang saat itu, waktunya pasti akan tiba, dan segala sesuatu akan terungkap pada waktu yang ditentukan.<sup>38</sup>

Salah satu prinsip yang dijelaskan oleh Hill dan Walton adalah bahwa *theodicy* dalam kitab Habakuk mengajarkan kita tentang kedaulatan Tuhan dalam mengatur sejarah.<sup>39</sup> Tuhan tidak terburu-buru dalam menghukum kejahatan, tetapi Dia menunggu sampai waktu yang tepat

---

<sup>32</sup> Andrew E. Hill, John H. & Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 664–66.

<sup>33</sup> Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 177.

<sup>34</sup> Obadja, 177.

<sup>35</sup> Obadja, 177.

<sup>36</sup> Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 204–5.

<sup>37</sup> Walton, John H. & Hill, *A Survey of the Old Testament*, 664–65.

<sup>38</sup> Walton, John H. & Hill, 665.

<sup>39</sup> Walton, John H. & Hill, 665.

untuk menegakkan keadilan-Nya.<sup>40</sup> Ini terlihat dalam jawaban Tuhan yang mengungkapkan bahwa hukuman untuk bangsa yang jahat akan datang pada waktunya, seperti yang dijelaskan dalam Habakuk 2:2-3, yang mengingatkan kita bahwa meskipun penghakiman tampaknya tertunda, itu pasti akan terjadi sesuai dengan rencana Tuhan.

Selain itu, Tuhan memberikan kesempatan bagi bangsa-bangsa untuk bertobat, seperti yang terjadi dalam Yunus 3:10, di mana pertobatan dari kota Niniwe menyebabkan Tuhan menunda hukuman-Nya.<sup>41</sup> Hill dan Walton juga menekankan bahwa meskipun Tuhan memberi kesempatan untuk bertobat, akhirnya setiap bangsa akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan mereka.<sup>42</sup>

Kitab Habakuk menunjukkan bahwa meskipun kejahatan tampak merajalela, pada akhirnya Tuhan akan menegakkan keadilan-Nya. Habakuk 2:14 menyatakan, "Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air yang menutupi dasar laut" yang menunjukkan bahwa kemuliaan dan keadilan Tuhan akan mengisi seluruh dunia pada waktunya. Keraguan yang dirasakan Habakuk ketika menantikan jawaban Allah tidak menunjukkan keimanan yang lemah dalam diri Habakuk. Keraguan yang jujur itu justru menjadi bentuk keagamaan sejati yang lebih baik dibandingkan kepercayaan yang dangkal.<sup>43</sup>

## TERGERUSNYA KEADILAN DI INDONESIA

Dalam menghadapi degradasi pemerintahan di Indonesia, perspektif Teologi Reformed menyoroti dua aspek penting yang tercermin dalam Kitab Habakuk. **Pertama, pentingnya iman dan pengharapan.** Sebagaimana Habakuk belajar untuk beriman dan berharap kepada Allah yang berdaulat di tengah ketidakadilan (Habakuk 2:4, 3:17-19), umat Kristen di Indonesia dipanggil untuk memelihara iman dan pengharapan akan keadilan Allah yang sempurna, terutama ketika menghadapi tantangan korupsi dan ketidakadilan<sup>44</sup>.

---

<sup>40</sup> Walton, John H & Hill, 665.

<sup>41</sup> Walton, John H & Hill, 665.

<sup>42</sup> Walton, John H & Hill, 665–66.

<sup>43</sup> W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, 375.

<sup>44</sup> Calvin, J. *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.) Westminster John Knox Press.(1989).

**Tergerusnya keadilan di Indonesia** tercermin dalam berbagai praktik seperti korupsi yang merajalela di berbagai tingkatan pemerintahan<sup>45</sup>, lemahnya penegakan hukum yang seringkali tebang pilih<sup>46</sup>, serta praktik politik uang yang mencederai integritas proses demokrasi (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Dalam konteks inilah, iman dan pengharapan menjadi kekuatan spiritual bagi umat Kristen untuk tetap teguh dan tidak larut dalam keputusasaan.

**Kedua, adanya panggilan untuk kritik profetik.** Kitab Habakuk menunjukkan nabi menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan (Habakuk 2:5-20), yang dalam tradisi Reformed diartikan sebagai tanggung jawab gereja dan individu Kristen untuk menyuarakan kebenaran dan mengkritisi praktik pemerintahan yang menyimpang dari prinsip keadilan dan Firman Tuhan (Kuyper, 2015). **Tergerusnya keadilan di Indonesia** juga ditandai dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada keadilan sosial, praktik nepotisme yang melanggengkan ketidaksetaraan, serta impunitas bagi pelaku kejahatan tertentu. Panggilan untuk kritik profetik mendorong keterlibatan aktif dalam menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan pemerintahan yang adil dan berintegritas berdasarkan nilai-nilai Kristiani, menjadi agen perubahan yang membawa terang ke tengah kegelapan ketidakadilan.

## ***PESAN TEOLOGIS DARI KITAB HABAKUK***

Kitab Habakuk dalam Perjanjian Lama berlatar belakang periode kritis dalam sejarah Yehuda pada akhir abad ke-7 SM, menjelang invasi dan dominasi oleh Kekaisaran Neo-Babelonia. Konteks historis kitab ini ditandai dengan kondisi sosio-politik yang penuh dengan penindasan internal dan eksternal. Di dalam Yehuda, ketidakadilan merajalela, dengan para penguasa dan elite yang mengeksploitasi rakyat lemah (Habakuk 1:2-4). Keadaan ini diperparah dengan ancaman kekuatan asing yang semakin mendekat, menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan di kalangan masyarakat<sup>47</sup>. Dalam situasi yang penuh dengan pelanggaran keadilan dan potensi kehancuran ini, Nabi Habakuk menyampaikan pertanyaan yang mendalam kepada Allah mengenai mengapa Allah seolah-olah diam dan tidak bertindak terhadap kejahatan yang

---

<sup>45</sup> Transparency International, 2023

<sup>46</sup> Human Rights Watch, 2024

<sup>47</sup> Smith-Christopher, D. L. *A Biblical Theology of Exile*. Fortress Press, (2007).

terjadi (Habakuk 1:3, 13). Pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya sekadar keluhan, tetapi juga merupakan ekspresi pergumulan iman dalam menghadapi realitas ketidakadilan yang tampak tak terkendali.

Kitab Habakuk menyampaikan pesan teologis yang sangat mendalam mengenai iman dan kedaulatan Tuhan dalam menghadapi ketidakadilan dan penderitaan.<sup>48</sup> Pada masa pemerintahan raja-raja yang korup di Yehuda, di tengah ancaman kebangkitan kekuatan Babilonia, nabi Habakuk merasa kebingungannya tentang mengapa Tuhan membiarkan kejahatan berkembang dan mengapa Ia memilih bangsa Babel yang lebih fasik sebagai alat hukuman terhadap umat-Nya.<sup>49</sup> Pergumulan ini mencerminkan tema yang mirip dengan kisah Ayub, yang juga mempertanyakan penderitaan yang dialami orang benar. Namun, meskipun keduanya bertanya tentang keadilan Tuhan, terdapat perbedaan dalam penerimaan mereka terhadap jawaban Tuhan. Ayub menerima penjelasan tentang kedaulatan Tuhan yang tidak terbatas, sementara Habakuk lebih diajarkan untuk hidup dalam iman, mempercayakan keadilan Tuhan meskipun tidak selalu bisa dipahami.

Habakuk belajar bahwa meskipun segala hal tampak bertentangan dan keadaan sekelilingnya sangat suram, ia tetap harus mempercayai janji Tuhan dan hidup dengan iman yang teguh. Dalam Habakuk 2:4, Tuhan mengajarkan bahwa "orang benar akan hidup oleh iman," sebuah prinsip yang menjadi dasar dari perjalanan iman Habakuk. Di pasal 3:17-18, kita melihat perubahan mendalam dalam sikap Habakuk. Meskipun situasi politik dan sosial semakin buruk, ia memilih untuk memuji Tuhan dan menemukan sukacita dalam Tuhan, bukan dalam keadaan dunia yang tidak adil. Dengan demikian, Habakuk mengajarkan kita bahwa iman sejati tidak bergantung pada keadaan eksternal, melainkan pada kedaulatan dan kebaikan Tuhan yang tidak berubah. Ia mengingatkan kita bahwa meskipun kejahatan tampak merajalela, pada akhirnya Tuhan akan menegakkan keadilan-Nya pada waktunya, dan tugas kita adalah untuk tetap percaya dan memuji-Nya dalam segala kondisi.

---

<sup>48</sup> Van Gemeren, *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem*; Baxter, *Menggali Isi Alkitab*.

<sup>49</sup> Andrew E Walton, John H & Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 665.

## **RELEVANSI KITAB HABAKUK DALAM MENGURAI DEGRADASI EMERINTAHAN DI INDONESIA KONTEKS MASA KINI**

Meskipun terukir dalam lembaran sejarah Yehuda kuno, Kitab Habakuk memancarkan relevansi yang kuat bagi tantangan zaman modern, terutama dalam isu krusial seputar keadilan dan pemerintahan, termasuk di Indonesia. Pergumulan Nabi Habakuk dengan ketidakadilan yang merajalela di sekitarnya memiliki resonansi yang mendalam dengan kondisi kontemporer. Sebagaimana ia menyaksikan penindasan dan mempertanyakan keadilan ilahi, masyarakat saat ini pun bergumul dengan berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari korupsi yang menggerogoti, penindasan terhadap kelompok minoritas, jurang ketimpangan ekonomi yang melebar, hingga lemahnya penegakan hukum<sup>50</sup>. Pertanyaan Habakuk, "Mengapa Engkau diam melihat pengkhianatan?" (Habakuk 1:3), dapat menjadi luapan keputusasaan dan pertanyaan teologis yang relevan bagi umat beriman ketika menyaksikan ketidakadilan yang seolah-olah dibiarkan tanpa respons.

Lebih dari sekadar mencatat keluhan manusia, Kitab Habakuk juga merefleksikan pergumulan iman dalam memahami keadilan Allah di tengah keburukan yang nyata. Dalam konteks degradasi pemerintahan dan meluasnya ketidakadilan di Indonesia, umat Kristen mungkin merasakan pertanyaan serupa tentang manifestasi keadilan Allah dan bagaimana seharusnya mereka merespons dengan keyakinan<sup>51</sup>. Jawaban Allah kepada Habakuk, yang menekankan bahwa "orang benar akan hidup oleh percayanya" (Habakuk 2:4), memberikan prinsip abadi bagi umat beriman di setiap generasi. Di tengah tantangan pemerintahan yang terdegradasi yang mungkin terasa berat dan berkepanjangan, kitab ini mengingatkan akan esensi memelihara iman dan harapan kepada Allah yang berdaulat dan adil<sup>52</sup>.

Selain itu, Kitab Habakuk memberikan teladan tentang kritik profetik terhadap ketidakadilan dan potensi hukuman bagi bangsa yang melanggar kehendak Allah. Dalam konteks Indonesia, gereja dan individu Kristen dapat meneladani keberanian Habakuk dalam

---

<sup>50</sup> Transparency International, 2023; *Human Rights Watch*, 2024

<sup>51</sup> Ardhiatama, 2024

<sup>52</sup> Peterson, E. E. *Living the Message: The Old Testament as Contemporary Scripture*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.(2017)

menyuarakan kebenaran dan keadilan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan Teologi Reformed<sup>53</sup>. Terakhir, tema penghakiman Allah atas kejahatan dan harapan akan pemulihan yang terkandung dalam Kitab Habakuk juga relevan bagi Indonesia, di mana terdapat kebutuhan akan pertanggungjawaban atas tindakan koruptif dan tidak adil, serta kerinduan akan pemulihan tatanan pemerintahan yang berintegritas dan menjunjung tinggi keadilan<sup>54</sup>. Dengan demikian, Kitab Habakuk menawarkan perspektif teologis yang kaya dan relevan bagi umat Kristen di Indonesia untuk memahami, merespons, dan bergumul dengan isu degradasi pemerintahan dan ketidakadilan melalui lensa Teologi Reformed, yang menyoroti kedaulatan Allah, keadilan-Nya, dan tanggung jawab umat-Nya dalam mewujudkan keadilan di bumi. Kitab ini juga mengingatkan kita tentang keadilan Tuhan di tengah kejahatan. Meskipun Tuhan memakai bangsa Babel yang fasik sebagai alat hukuman, Habakuk percaya bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar dan bahwa keadilan-Nya akan ditegakkan pada akhirnya. Hal ini mengajak kita untuk bertahan dalam iman, meski dalam situasi yang tidak pasti atau sulit. Habakuk mengajarkan kita untuk tidak menyerah, bahkan ketika dunia tampak kacau dan tidak adil.

Lebih lanjut, Habakuk memanggil kita untuk mendalami Firman Allah dengan sungguh-sungguh. Keimanan yang sejati tidak bisa dibangun di atas kepercayaan yang dangkal; kita perlu memahami kedaulatan Tuhan dan rencana-Nya dalam sejarah umat manusia, agar kita tetap teguh dalam iman, meski dalam tantangan yang berat. Dengan pemahaman yang lebih dalam, kita dapat hidup dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah gagal dalam menegakkan keadilan-Nya.

## KESIMPULAN

Kitab Habakuk memberikan perspektif teologis yang relevan untuk memahami dan merespons tantangan degradasi keadilan dan integritas pemerintahan di Indonesia. Tergerusnya keadilan di Indonesia melalui praktik korupsi, lemahnya penegakan hukum yang tebang pilih, dan kebijakan yang tidak adil, menemukan resonansi dengan pergumulan Habakuk akan ketidakadilan di Yehuda. Dari perspektif Teologi Reformed, respons Habakuk yang berujung

---

<sup>53</sup> Block, D. I. Obadiah, Jonah, *Micah: An Exegetical Commentary*. Zondervan.(2006)

<sup>54</sup> Waltke, B. K. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Zondervan. (2007)

pada pengakuan iman dan pengharapan kepada kedaulatan Allah (Habakuk 2:4, 3:17-19) memberikan kekuatan spiritual bagi umat Kristen Indonesia untuk tetap teguh di tengah tantangan pemerintahan yang kompleks.

Lebih lanjut, teladan Habakuk dalam menyampaikan kritik profetik terhadap ketidakadilan (Habakuk 2:5-20) menjadi panggilan bagi gereja dan individu Kristen di Indonesia untuk berani menyuarakan kebenaran dan mengkritisi praktik pemerintahan yang menyimpang dari prinsip keadilan dan Firman Tuhan. Dalam konteks Indonesia, ini berarti gereja dan umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk secara aktif mengawasi dan mengevaluasi kebijakan serta tindakan pemerintah, serta menyerukan pertanggungjawaban atas praktik korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan lainnya.

Dengan demikian, Kitab Habakuk tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga sumber hikmat teologis yang mendorong umat Kristen di Indonesia untuk hidup dengan iman, memelihara harapan akan keadilan Allah, dan secara aktif terlibat dalam mewujudkan pemerintahan yang adil dan berintegritas demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Perspektif ini menuntut keterlibatan yang konstruktif dan kritis dari umat Kristen terhadap pemerintah, didasari oleh nilai-nilai keadilan dan kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiatama, W. F. D. (2024). *Iman kepada Allah yang Adil dalam Kitab Habakuk: Pesan Teologis tentang Keteguhan Iman di Tengah Tantangan Zaman*. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(11), 428–437. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2517>
- Baxter, J. S. (2012). *Menggali Isi Alkitab*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Block, D. I. (2006). *Obadiah, Jonah, Micah: An Exegetical Commentary*. Zondervan.
- Calvin, J. (1989). *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.) Westminster John Knox Press. (Original work published 1559)
- Diamond, L. (1999). *Developing Democracy: Toward Consolidation*. *American Behavioral Scientist*, 42(4), 485–499.

- Frame, J. M. (2008). *The Doctrine of the Christian Life: A Theology of Life for the People of God*. P&R Publishing.
- Green, D. (2021). *Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Human Rights Watch. (2023). *World Report 2023: Indonesia*.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing Your Literature Review: Traditional and Systematic Techniques*. SAGE Publications Ltd.
- 1.
- [ejournal.staimta.ac.id](http://ejournal.staimta.ac.id)
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Data dan Statistik Tindak Pidana Korupsi*.
- Lasor, W. S. (n.d.). *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*.
- Longman III, T., & Garland, D. E. (Eds.). (2009). *The Expositor's Bible Commentary: Haggai, Zechariah, Malachi*. Zondervan.
- Mauro, P. (1995). *Corruption and Growth*. *The Quarterly Journal of Economics*, 110(3), 681–712.
- Obadja. (n.d.). *Survei Ringkas Perjanjian Lama*.
- Peterson, E. E. (2017). *Living the Message: The Old Testament as Contemporary Scripture*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- SABDA. (n.d.-a). *Garis Besar Habakuk*. Retrieved February 2, 2025, from <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=101>
- SABDA. (n.d.-b). *Pendahuluan Habakuk*. Retrieved February 2, 2025, from <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=35>
- SABDA. (n.d.-c). *Tujuan Dan Survai Habakuk*. Retrieved February 2, 2025, from <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=167>
- Smith-Christopher, D. L. (2007). *A Biblical Theology of Exile*. Fortress Press.
- Transparency International. (2023). *Corruption Perception Index 2023*.
- Van Gemeren, W. A. (1988). *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem*. Zondervan.

Walton, A. E., & Hill, J. H. (2010). *A Survey of the Old Testament*. Zondervan.

Walton, A. E., & Hill, J. H. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.

Waltke, B. K. (2007). *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Zondervan.